

Meningkatkan Kemampuan Pengajuan Masalah Serta Penyelesaian Masalah Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika STKIP “Tapanuli Selatan” Padang Sidempuan

Sinar Depi Harahap
STKIP Padang Sidempuan
sinardepiharahap@ymail.com

Abstract—Learning mathematics should be able to improve the ability and creativity in learning mathematics, especially in solving mathematical problems. To improve the ability of an appropriate learning need and learning mathematical problem submission in accordance with the needs of students in facilitating the completion of (solution) of the mathematical problem significantly. To obtain data submission capability math problem students, the research for mulated the problems as follows: (a) How does the ability filing math problems before and after the learning seen from the stage before and during problem solving?, (b) How is the level of complexity of the questions asked of students according to the structure of language and mathematical relationships?, (c) how associations filing capability math problems with the ability of the settlement (solving) the mathematical problem?. To answer this problem conducted experimental research on mathematics semester students majoring in STKIP "Tapanuli Selatan" Padang Sidempuan. Results showed that (a) the ability of the student submission mathematical problems seen from the stage before and during the settlement of problems in problem-based learning is quite good, as shown by the large percentage of math questions that can be solved either with new information and without any new information. (b) Differences filing capabilities grade math problems and problem-based learning class conventional learning is significant. (c) the ability filing math problems with the ability of the settlement (solving) the strong association of students of mathematics problems.

Key words — *Submission of mathematical problems, solving mathematical problems, problem-based learning*

I. PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran matematika di jurusan matematika, yaitu: “Memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman matematikamahasiswa untuk mengajarkan matematika secara profesional di lapangan sekolah-sekolah, memberikan pengetahuan matematika untuk diterapkan baik dalam ilmu lain maupun dalam kehidupan sehari-hari, memberikan bekal pengetahuan matematika untuk belajar lebih lanjut, membentuk sikap kritis, membiasakan taat asas, dan cermat dalam berpikir dan bertindak, memberikan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide mengenai pendidikan matematika di sekolah-sekolah serta memberikan kemampuan untuk menghadapi perubahanperubahan pendidikan matematika di

sekolah-sekolah (Kurikulum matematika, 1995:106)

Dalam upaya mengembangkan motivasi, kemampuan, dan kreativitas mahasiswa membuat pengajuan masalah matematika dan menyelesaikan masalah matematika, maka harus dikembangkan pembelajaran matematika yang tidak hanya mengkondisikan para mahasiswa sebagai penerima saja pengetahuan dari dosen. Dosen harus dapat menjadi fasilitator mahasiswa dalam kegiatan memahami dan mengkonstruksi pengetahuannya, dan menumbuhkan kemampuan menyelesaikan masalah matematika, melalui pembelajaran matematika yang dapat mengembangkan pengalaman matematika mahasiswa, di “jurnal”, Pendidikan Dasar “ Nomor: 13 - April 2010 yang mana mahasiswa dapat bergairah dan aktif dalam proses belajarnya,

melakukan aktivitas membaca, berlatih soal, merumuskan pertanyaan dan pelaporan, maka diperlukan metode yang kompleks. Alternatif pemilihan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mahasiswa menjadi pertimbangan utama, agar mahasiswa dapat melaksanakan proses belajar secara wajar. Pembelajaran dengan pendekatan pengajuan masalah dapat membangun struktur kognitif mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan pengaitan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa untuk mengajukan dan atau merumuskan masalah. Beberapa organisasi dan pakar pendidikan matematika telah merekomendasikan untuk menggunakan pengajuan masalah dalam pembelajaran matematika.

Para pakar pendidikan matematika, misalnya Freudenthal dan Polya (dalam Silver, Mammona-Downs, Leung, dan Kenney, 1996:293) menunjukkan bahwa pengajuan masalah merupakan bagian yang penting dalam pengalaman ber-matematika (*doing mathematics*) mahasiswa, dan menyarankan agar dalam pembelajaran matematika pembelajar memajukan kegiatan pengajuan masalah. Berdasarkan rekomendasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajuan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah merupakan kegiatan yang menunjang dan penting untuk mengembangkan kemampuan matematikamahasiswa jurusan matematika, Pembelajaran berbasis masalah menggunakan pengajuan masalah akan memberi kesempatan banyak bagi mahasiswa memiliki pengalaman langsung mengajukan masalahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah:
1.a. Kemampuan pengajuan masalah matematika kelas pembelajaran berbasis masalah, sebelum dan setelah pembelajaran pada tahap sebelum dan selama penyelesaian masalah; 1.b. Tingkat kompleksitas pertanyaan yang diajukan mahasiswa sebelum dan setelah pembelajaran pada tahap sebelum dan selama penyelesaian soal/masalah; 2. Kemampuan pengajuan masalah matematika mahasiswa pada kelas pembelajaran berbasis masalah dengan kelas pembelajaran konvensional. 3. Kemampuan penyelesaian masalah matematika pada kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas pembelajaran konvensional. 4. Hubungan keterkaitan kemampuan pengajuan masalah matematika

(*problem posing mathematics*) pada tahap selama penyelesaian masalah dengan kemampuan penyelesaian masalah matematika.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan model penelitian bentuk Kelompok Kontrol Pretes- Postes (*Pretest-Posttest Control Group Design*). Penelitian ini dilaksanakan di Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester ganjil (*semester 7*) dengan pertimbangan pembelajaran berbasis masalah dengan pengajuan masalah dapat digunakan mahasiswa sebagai model belajarnya. Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan matematika baik di kelas perkuliahan maupun dalam melaksanakan praktek di Sekolah Dasar. Populasi terdiri dari 235 mahasiswa yang terbagi dalam lima kelas.

Secara acak dipilih 2 kelas dari 5 kelas yang parallel, dan diperoleh kelas B dan kelas E. Dari kedua kelas tersebut dipilih lagi secara acak untuk dijadikan kelas kelompok eksperimen dan kelas kelompok kontrol, hasilnya diperoleh kelas E menjadi kelas kelompok eksperimen dan kelas B menjadi kelas kelompok kontrol. Jumlah mahasiswa masing-masing kelompok adalah 44 orang. Jadi kelas E akan diberikan pembelajaran pengajuan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah, tetapi kelas B dengan pembelajaran biasa (*konvensional*). Penelitian ini menggunakan beberapa instrument tes, yaitu Tes Pengajuan Masalah (PM), Tes Pemecahan Masalah Matematika (PS), Wawancara, dan Observasi. Tes pengajuan masalah dikembangkan dalam bentuk uraian, diberikan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam merumuskan atau mengajukan pertanyaan terhadap suatu masalah dan untuk mengetahui tingkat kompleksitas (*kerumitan*) pertanyaan yang dirumuskan mahasiswa.

Pada pretes dan posttes diberikan dengan tes pengajuan masalah yang sama. Hasil pretes menggambarkan kemampuan pengajuan masalah mahasiswa sebelum diberikan pembelajaran, sedangkan posttes menggambarkan kemampuan pengajuan masalah sesudah diberikan pembelajaran.

Untuk mengukur kemampuan pengajuan masalah sebelum pemecahan masalah digunakan tes pengajuan masalah sebelum penyelesaian

masalah, yang berisi situasi stimulus atau tugas, mahasiswa diharapkan dapat mengajukan pertanyaan terhadap masalah yang diberikan dengan cara: (1) mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab secara matematik (mathematics dapat diselesaikan) yang sesuai dengan konteks dan situasi inti tanpa informasi baru, (2) mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab secara matematik (mathematics dapat diselesaikan) dengan menambah informasi baru pada situasi tugas inti. Sedangkan untuk mengukur kemampuan pengajuan masalah mahasiswa selama pemecahan masalah digunakan tes pengajuan masalah selama penyelesaian masalah. Dengan tes ini, mahasiswa diminta mengajukan pertanyaan atau merumuskan kembali soal ke dalam beberapa rumusan sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan. Pengajuan pertanyaan dalam tes ini untuk memberi penyelesaian dari masalah (soal).

Untuk menganalisis keeratan hubungan (assosiasi) antara kemampuan pengajuan masalah selama penyelesaian masalah dengan kemampuan pemecahan masalah matematika hasil tes mahasiswa diuji dengan menggunakan pengujian Chi Square (Pengolahan data menggunakan program SPSS-16). Mengukur kemampuan “jurnal, Pendidikan Dasar “ Nomor: 13 - April 2010 mahasiswa dalam Penyelesaian Masalah (Pemecahan Masalah Matematika) tersebut digunakan pedoman penskoran seperti pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 1
Penskoran Dalam Penyelesaian Masalah (Soal)

<i>Tahap penyelesaian</i>	<i>Skor</i>
<i>mahasiswa tidak dapat memahami masalah(soal) yang disajikan</i>	<i>0</i>
<i>mahasiswa memahami masalah dan dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam soal, namun salah dalam melakukan langkah-langkah penyelesaian.</i>	<i>1</i>
<i>mahasiswa memahami masalah dan dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam soal, dan dapat melakukan langkah-langkah penyelesaian.</i>	<i>2</i>
<i>mahasiswa dapat melakukan langkah-langkah penyelesaian soal, namun salah dalam komputasi</i>	<i>3</i>
<i>mahasiswa dapat melakukan langkah-langkah penyelesaian soal, dan benar dalam komputasi</i>	<i>4</i>
<i>mahasiswa dapat menyelesaikan soal dengan benar (sistematis dan logis)</i>	<i>10</i>

Acuan materi tes pengajuan masalah yang disusun penulis ialah kurikulum Jurusan Matematika tahun 2004, penelitian dilaksanakan di semester ganjil dengan materi pembelajaran pengajuan masalah meliputi: Persamaan dan Pertidaksamaan, Relasi dan Fungsi, Bangun-bangun datar dan Ruang, Pengelolaan Data, Bilangan Pecahan dan Perbandingan, Bilangan Rasional dan Irrasional, dan Pengukuran. Materi-materi yang disusun ini relevan untuk menumbuhkembangkan pengajuan masalah matematika.

Menyusun dan Memberi Skor Soal Pengajuan Masalah

Memperhatikan jenis jawaban pengajuan masalah yang dirumuskan mahasiswa, Silver dan Cai (1996:526) mengklasifikasikan soal atau masalah yang dirumuskan mahasiswa dalam tiga kategori, yaitu (a) pertanyaan matematika; (b) pertanyaan non-matematika; dan (c) pernyataan.

Pertanyaan matematika adalah pertanyaan yang mengandung masalah matematika dan berkaitan dengan informasi yang ada pada situasi masalah inti. Pertanyaan matematika ini terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) pertanyaan matematika yang dapat diselesaikan dan, (2) pertanyaan matematika yang tidak dapat diselesaikan. Pertanyaan yang dapat diselesaikan adalah pertanyaan yang memuat informasi atau syarat yang cukup dari situasi yang ada untuk diselesaikan. Pertanyaan yang tak dapat diselesaikan adalah pertanyaan yang tidak memuat informasi yang cukup dari situasi yang ada untuk diselesaikan, atau pertanyaan tersebut tidak relevan dengan masalah yang diberikan. Pertanyaan matematika yang dapat diselesaikan terdiri dari dua macam, yaitu: (1) pertanyaan yang tidak memuat informasi baru atau hanya berdasarkan informasi yang ada saja, dan (2) pertanyaan yang memuat informasi baru atau pertanyaan yang memerlukan informasi tambahan. Pertanyaan tak dapat diselesaikan merupakan bentuk pertanyaan yang tidak memuat masalah matematika dan tidak memiliki kaitan dengan masalah atau soal yang diberikan. Pernyataan merupakan bentuk kalimat yang bersifat ungkapan yang tidak mengandung pertanyaan atau masalah.

Menentukan skor terhadap jenis jawaban mahasiswa adalah jika jawaban mahasiswa berbentuk pertanyaan nonmatematik dan pernyataan, diberi skor 0 (nol). Jawaban yang berbentuk pertanyaan yang tidak dapat dipecahkan, diberi skor 0(nol). Jawaban yang berbentuk pertanyaan matematik yang dapat diselesaikan secara matematika dan tidak menggunakan informasi baru, diberi skor 1 (satu). Untuk setiap jawaban mahasiswa yang berbentuk pertanyaan matematik yang dapat diselesaikan secara matematik dan menggunakan informasi baru, diberi skor 2 (dua). Berikut ini adalah tabel penskoran jenis-jenis jawaban mahasiswa :

Tabel 2
Skor Berdasarkan Jenis Jawaban

No	Jenis Jawaban	Skor
1	Pernyataan	0
2	Pertanyaan non-matematika	0
3	Pertanyaan matematika tak dapat	0

	Diselesaikan	
4	Pertanyaan matematika dapat diselesaikan:	
	1) Tidak menggunakan informasi baru	1
	2) Menggunakan informasi baru	2

Menilai tingkat kompleksitas bahasa atau kerumitan masalah yang dibuat mahasiswa ditinjau dari struktur bahasa, digunakan skala skor dari 1 - 3, dengan kriteria, untuk masalah yang mengandung proposisi penugasan, diberi skor 1 (satu); masalah yang mengandung proposisi hubungan, diberi skor 2 (dua); dan masalah yang mengandung proposisi pengandaian, diberi skor 3 (tiga). Berikut di bawah ini tabel penskoran masalah menurut struktur bahasa. Jenis kompleksitas yang kedua adalah yang berkaitan dengan struktur matematika (semantik). Menganalisis tingkat kompleksitas yang berhubungan dengan semantik dilakukan dengan cara melihat hubungan struktur semantiknya. Struktur semantik dibedakan dalam lima kategori, yaitu: mengubah, mengelompokkan, membandingkan, menyatakan kembali dan bervariasi. Untuk menilai tingkat kompleksitas dari masalah yang dibuat mahasiswa dilihat dari aspek struktur “jurnal, Pendidikan Dasar “ Nomor: 13 - April 2010 matematika, yaitu hubungan semantiknya., digunakan skala skor 0 sd. 5. Untuk setiap tingkat mempunyai kriteria tertentu, yaitu masalah yang dibuat mahasiswa bila mengandung nol hubungan, diberi skor 0 (nol); masalah yang mengandung satu hubungan, diberi skor 1 (satu); masalah yang mengandung dua hubungan, diberi skor 2 (dua); masalah yang mengandung tiga hubungan, diberi skor 3 (tiga), dan seterusnya. Peningkatan skor terhadap suatu masalah yang diberikan sesuai dengan banyaknya hubungan semantik dari masalah yang dibuat mahasiswa.

III. HASIL PENELITIAN

Tabel 3
Skor Rata-Rata Kemampuan Pengajuan Masalah Kelas Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kelas Konvensional Pada Tes Awal Dan Tes Akhir

Uraian	Kelas PBM			Kelas PK		
	Skor Rata-Rata			Skor Rata-Rata		
	Tes Awal <i>x1</i>	Tes Akhir <i>x2</i>	Gain (<i>Δ</i>)	Tes Awal <i>x1</i>	Tes Akhir <i>x2</i>	Gain (<i>Δ</i>)
Pengajuan Masalah Sebelum penyelesaian masalah (PM-1)	8,27	45,11	36,84	8,34	22,70	14,36
Pengajuan Masalah selama Penyelesaian masalah (PM-2)	4,93	22,75	17,82	4,86	12,34	7,48
Jumlah	13,20	67,86	54,66	13,20	35,04	21,84

- 1) PBM=Pembelajaran Berbasis Masalah
- 2) PK= Pembelajaran Konvensional
- 3) Skor ideal Pengajuan masalah matematika= 80
 - a. Skor ideal Pengajuan Masalah Sebelum Penyelesaian Masalah (PM-1)=56
 - b. Skor ideal Pengajuan Masalah Selama Penyelesaian Masalah (PM-2)=24

Dari tabel 3 di atas, diketahui kelas pembelajaran berbasis masalah dalam pengajuan masalah matematika memperoleh skor rata-rata sebesar 67,86 dan 35,04 skor rata-rata kelas pembelajaran konvensional. Peningkatan rata-rata skor (gain) pada kelas pembelajaran berbasis masalah adalah 54,66 sedangkan rata-rata skor gain pada kelas pembelajaran konvensional adalah 21,84. Ratarata skor kemampuan pengajuan masalah pada awal pembelajaran di kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas pembelajaran konvensional adalah sama, yaitu 13,20. Memperhatikan skor rata-rata dan skor gain yang dicapai pada tes akhir oleh kedua kelas tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan lebih baik daripada kelas konvensional dalam pengajuan masalah.

Tingkat Kompleksitas Pertanyaan dari Struktur Bahasa:

Tabel 4

Tingkat Kompleksitas Pertanyaan Dari Struktur Bahasa Pengajuan Masalah Sebelum Penyelesaian Masalah

No	Jenis Hubungan	Kelas PBM(n=44)			Kelas PK (n=44)		
		Tes Awal (f1)	Tes Awal (f1)	f2-f1	Tes Awal (f1)	Tes Awal (f1)	f2-f1
1	Hubungan-1	235	223	-12	242	794	552
2	Hubungan-1	126	298	172	113	227	114
3	Hubungan-1	47	184	137	29	69	40
4	Hubungan-1	16	584	568	15	39	24
5	Hubungan-1	0	56	56	0	0	0
6	Hubungan-1	424	1345	921	399	1129	730

Keterangan:

Keterangan:

F = frekuensi; PBM=Kelas Pembelajaran Berbasis Masalah

PK = Kelas Pembelajaran Konvensional

Dari tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa setelah perlakuan kelas PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) membuat pertanyaan-pertanyaan matematika dapat diselesaikan yang lebih kompleks daripada kelas PK (Pembelajaran Konvensional).

Tingkat Kompleksitas ditinjau dari Hubungan Matematika:

Tabel 5

Tingkat Kompleksitas Pertanyaan Menurut Hubungan Matematik Pengajuan Masalah sebelum penyelesaian masalah

Keterangan:

F = frekuensi; PBM=Kelas Pembelajaran Berbasis Masalah
 PK = Kelas Pembelajaran Konvensional

Dari tabel 5 di atas diketahui, bahwa setelah perlakuan diperoleh hasil pada kelas PBM jumlah jawaban terbesar pada hubungan-4, sedangkan pada kelas PK jumlah jawaban terbesar pada jenis hubungan-1. Ini berarti bahwa tingkat kompleksitas jawaban kelas PBM lebih tinggi dibandingkan tingkat kompleksitas jawaban kelas PK.

Hasil pengujian skor Pengajuan masalah matematika kelas PBM (pembelajaran berbasis masalah) dan kelas PK (pembelajaran konvensional) menggunakan t-test(Uji-t) adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Skor Rata-Rata Kemampuan Pengajuan Masalah Kelas PBM Dan PK

SKOR	KELAS	N	MEAN	Std.Deviation
	PBM	44	45.11	6.841
	PK	44	22.70	2.378

Keterangan:

Skor ideal =56
 PBM =Kelas Pembelajaran Berbasis Masalah
 PK = Kelas Pembelajaran Konvensional
 N = Banyak data

Pada tabel 6 tersebut, skor rata-rata kemampuan pengajuan masalah kelas pembelajaran berbasis masalah 45,11 lebih besar dari skor rata-rata kemampuan pengajuan masalah kelas pembelajaran konvensional 22,70

Tabel 7

Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kelas Pembelajaran Konvensional

KELAS	SKOR RATA-RATA	STANDAR DEVIASI	KETERANGAN
PBM	30,52	5,381	N=44
PK	9.93	2,913	N=44

Keterangan:

PBM = Pembelajaran Berbasis Masalah
 PK = Pembelajaran Konvensional
 Skor Ideal = 40
 N = Banyak data

Dari tabel 7 di atas, diperoleh skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika kelas PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah 30,52 dengan standar deviasi 5,381. Skor rata-rata kelas PK (Pembelajaran Konvensional) adalah 9,93 dengan standar deviasi 2,93. Skor ideal penyelesaian masalah adalah 40. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan, kemampuan penyelesaian masalah kelas PBM lebih baik (lebih tinggi) dari pada kemampuan kelas PK.

Tabel 8

Assosiasi Pengajuan Masalah dan Pemecahan Masalah Matematika Pada Kelas Pembelajaran Berbasis Masalah

Asosiasi	PS			Total	
	R	S	T		
PM	R	7	1	0	8
	S	4	20	1	25
	T	0	0	11	11
Total		11	21	12	44

Keterangan:

PM = Pengajuan Masalah Matematika
 PS = Pemecahan Masalah Matematika
 Skor PM : R = Rendah (15-20); S = Sedang (21-26); T = Tinggi (27-32)
 Skor PS : R (20-26); S (27-33); T(34-40)

Dari tabel 8 di atas, diketahui bahwa mahasiswa pada kategori tinggi (T) dalam kemampuan pengajuan masalah memperoleh kategori tinggi (T) pula pada kemampuan pemecahan masalah. mahasiswa yang memiliki kemampuan pengajuan masalah pada kategori sedang (S), dalam kemampuan pemecahan masalah sebagian besar pada kategori kemampuan sedang (S), hanya ada sebagian kecil saja menjadi rendah atau tinggi, hal ini dimungkinkan pengaruh fakto situasional individual. mahasiswa yang kategori sedang dengan intensitas belajar individual yang baik mengakibatkan kemampuannya berkembang, sebaliknya mahasiswa yang kategori sedang dengan skor kecil dalam pengajuan masalah mengalami kesulitan dalam mengerjakan pemecahan masalah matematika. mahasiswa yang memiliki kemampuan pengajuan masalahnya rendah memiliki kemampuan rendah pula dalam pemecahan masalah matematika.

IV. KESIMPULAN

The paper will not be reformatted, so please Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas pembelajaran konvensional telah diketahui bahwa kemampuan pengajuan masalah matematika mahasiswa (mahasiswa PGSD) sebelum dan selama penyelesaian masalah sebelum perlakuan pembelajaran masih rendah, skor rata-rata kemampuan pengajuan masalah kedua kelas tersebut adalah 13,20 (skor maksimum=80). Namun setelah diberikan perlakuan pembelajaran pengajuan masalah matematika pada kelas pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa memperoleh peningkatan kemampuan yang berarti dalam pengajuan masalah matematika dengan skor rata-rata 67,86 (skor maksimum=80). Tidak demikian keadaan yang terjadi pada kelas pembelajaran konvensional, "jurnal, Pendidikan Dasar " Nomor: 13 - April 2010 kemampuan pengajuan masalah pada kelas ini setelah perlakuan pembelajaran biasa kemampuan pengajuan masalah masih relatif rendah, memperoleh skor rata-rata 35,04 (skor maksimum= 80). Dengan memperhatikan peningkatan yang signifikan dari data skor pengajuan masalah matematika yang diperoleh mahasiswa (mahasiswa), maka untuk meningkatkan kemampuan pengajuan masalah matematika mahasiswa diperlukan pembelajaran secara khusus, yaitu membimbing mahasiswa dengan cara banyak mengajukan serangkaian pertanyaan serta memotivasi dan memberikan banyak kesempatan mahasiswa membuat masalah dan memecahkan masalah.
2. Menelaah jawaban-jawaban pengajuan masalah mahasiswa dilihat menurut struktur bahasa dan hubungan matematikanya pada tahap sebelum penyelesaian masalah dalam pembelajaran berbasis masalah, diperoleh hasil jawaban yang variatif, yang ditunjukkan dengan kemampuan membuat pertanyaan matematika dapat diselesaikan yang memuat 'pengandaian' dan 'hubungan matematika' frekuensinya cukup besar. Pertanyaan matematika yang dapat diselesaikan selama penyelesaian masalah sangat baik untuk membantu kemampuan mahasiswa menyelesaikan masalah dalam pertanyaan pokok soal/masalah dan kemampuan menyatakan kembali soal/masalah sehingga memudahkan dalam penyelesaian, faktanya diketahui dari besarnya persentase pertanyaan matematika yang dapat diselesaikan memuat 'penugasan' dan 'hubungan matematika' menyatakan kembali.
3. Ada perbedaan kemampuan pengajuan masalah yang signifikan antara kelas pembelajaran masalah dengan kelas pembelajaran konvensional. Kemampuan kelas pembelajaran masalah lebih tinggi dibandingkan kemampuan kelas pembelajaran konvensional.
4. Hubungan (asosiasi) kemampuan pengajuan masalah matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmadi,A. dan Narbuko, C. (2001). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [2] Brown Stephen I, Walter Marion i. (1990). *The Art of Problem Posing*. New Jersey: Lawrence Erlbaumassociates Publishers.
- [3] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1994). *GBPP Matematika Kurikulum Pendidikan Dasar 1994*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [4] Diah,H, dkk. (1994). *Penjelasan Kurikulum SD 1994*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- [5] Edward, A., et al, (1996). *Posing Mathematical Problems: An Exploratory Study*. Journal for Research in Mathematics Education, 27, (3), 293 – 309.
- [6] English, L.D.(1998). *Children's problem posing within formal and informal contexts*. Journal for Research in Mathematics Education, 29,83-106.
- [7] Fisher, R. (1991). *Teaching Children to Think*. Simon & Schuster, Hemel Hempstead.
- [8] Fogarty,R. (1997). *Problem-Base Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. Melbourne: Hawker Brownlow Education.
- [9] Hudoyo, H. (1990). *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. IKIP Malang.
- [10] Howey,K.R., et al, (2001). *Contextual Teaching And Learning : Preparing Teacher to Enhance Student Success in The Workplace and Beyond*. ERIC Clearinghouse on Teaching and Teacher Education, American Association of Colleges for Teacher Education.
- [11] Leen,S.(1991). *Realistic Mathematics Education In Primary School*. Freudenthal Institute, Research group on Mathematics Education Center for Science and Mathematics Education Utrecht University, The Netherlands.
- [12] Markovits,Z, Sowder J,(1994). *Developing Number Sense: An Intervention Study In Grade 7.* Journal for Research in Mathematics Education, 25, (1), 4 – 29.
- [13] Mayasari Endah, dkk.(1997). *Matematika Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Siswa SD*. Bandung.: Penerbit Bina Wiraswasta Insan Indonesia.
- [14] National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. NCTM.
- [15] National Council of Teachers of Mathematics.(1995). *Assessment Standards For School Mathematics*. NCTM.
- [16] National Council of Teachers of Mathematics. (1989). *Curriculum And Evaluation Standards For School Mathematics*. NCTM.
- [17] Purwoto Agus, (2007). *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial*. Jakarta: PT Grasindo.
- [18] Ruseffendi,E.T.(1988). *Pengantar Kepada membantu Guru dalam Mengembangkan Kemampuannya dalam Mengajar Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung : Tarsito.
- [19] Saenz,A.(1994). *Michael's Fraction Schemes*. *Journal for Research in Mathematics Education*, 25, 1 : 50 – 85.
- [20] Suryanto. (1998). *Pembentukan Soal Dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah Seminar Nasional Upaya-Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika Dalam Menghadapi Era Globalisasi : Perspektif Pembelajaran Alternatif – Kompetitif. Program Pascasarjana IKIP Malang